

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Gaguritan *Petitip Kalahin Mati* Karya Bapa Ketut Mushala Garba

Kadek Ari Putra Priyatna¹, I Wayan Gede Wisnu², I Ketut Paramarta³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

ari.putra.priyatna@student.undiksha.ac.id,

gede.wisnu@undiksha.ac.id

ketut.paramarta@undiksha.ac.id.

Abstrak

Gaguritan sebagai salah satu bentuk sastra Bali tradisional mengandung nilai-nilai luhur yang relevan untuk pendidikan karakter, namun keberadaannya kini kurang diapresiasi oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan isi Gaguritan *Petitip Kalahin Mati* (GPKM) karya Bapa Ketut Mushala Garba dan (2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tekstual. Sumber data utama adalah naskah GPKM yang diterbitkan oleh CV Indra Jaya Singaraja. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca catat dengan instrumen kartu data. Analisis data menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan teori nilai-nilai pendidikan Zaim Elmubarak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPKM terdiri dari tujuh pupuh, yaitu Mijil, Pangkur, Semarandana, Durma, Sinom, Ginanti, dan Pucung. Isi GPKM menceritakan perjalanan hidup manusia dari perilaku angkara murka hingga kehidupan pertapaan yang sarat dengan ajaran dharma. Ditemukan sembilan nilai pendidikan dalam GPKM, yaitu *sradha bhakti*, kejujuran, saling berbagi, kerja keras, kesabaran, kegigihan, disiplin, kesetiaan, dan tolong-menolong. Nilai tolong-menolong dan saling berbagi merupakan nilai yang paling dominan karena tercermin dalam perilaku saling asah-asih-asuh antartokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa GPKM tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang relevan untuk diajarkan di sekolah dan dihayati oleh masyarakat Bali.

Kata Kunci: gaguritan, nilai-nilai pendidikan, semiotika, GPKM, sastra Bali

Educational Values in the Gaguritan Petitip Kalahin Mati by Bapa Ketut Mushala Garba

Abstract

Gaguritan, as a form of traditional Balinese literature, contains noble values relevant to character education, yet its existence is currently underappreciated by the younger generation. This study aims to (1) describe the content of Gaguritan Petitip Kalahin Mati (GPKM) by Bapa Ketut Mushala Garba and (2) describe the educational values contained within it. This research employs a descriptive qualitative method with a textual approach. The primary data source is the GPKM manuscript published by CV Indra Jaya Singaraja. Data were collected through reading and note-taking techniques using data cards. Data analysis

utilized Ferdinand de Saussure's semiotic theory and Zaim Elmubarok's theory of educational values. The results show that GPKM consists of seven pupuh, namely Mijil, Pangkur, Semarandana, Durma, Sinom, Ginanti, and Pucung. The content of GPKM narrates the human journey from arrogant and destructive behavior to a life of asceticism filled with dharma teachings. Nine educational values were identified in GPKM, including devotion to God, honesty, sharing, hard work, patience, persistence, discipline, loyalty, and mutual assistance. The values of mutual assistance and sharing are the most dominant, as they are reflected in the mutual caring and loving relationships among characters. This study concludes that GPKM functions not only as a literary work but also as a medium for character education relevant for school instruction and for the Balinese community to internalize.

Keywords: *gaguritan, educational values, semiotics, GPKM, Balinese literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra tradisional Bali, khususnya gaguritan, merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral dan pendidikan. Gaguritan adalah cerita yang lahir dari pemikiran pengarang dan berbentuk tembang atau pupuh yang terikat oleh aturan padalingsa, yaitu jumlah baris (guru gatra), jumlah suku kata (guru wilangan), dan bunyi vokal akhir (guru dindong) (Wisnu, 2005). Di era globalisasi, keberadaan gaguritan semakin terpinggirkan karena generasi muda lebih akrab dengan sastra modern dan konten digital yang dominan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing (Hasibuan, 2021). Padahal, gaguritan mengandung nasihat-nasihat luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, seperti ajaran tentang kebenaran, kejujuran, dan kesetiaan.

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam sastra Bali tradisional masih terbatas, padahal sastra gaguritan memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Brata dkk. (2020) menegaskan bahwa karya sastra Bali perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat melalui pendekatan yang inovatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra gaguritan harus diangkat dan diajarkan di sekolah sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan karakter siswa.

Gaguritan Petitip Kalahin Mati (GPKM) karya Bapa Ketut Mushala Garba (atau dikenal dengan I Ketut Samba) adalah salah satu gaguritan yang masih segar karena diciptakan pada tahun 2009. Gaguritan ini terdiri dari 70 halaman dan 7 pupuh, dan berisi tutur nasihat tentang perilaku manusia yang tidak sesuai dengan ajaran dharma, serta mengajak manusia untuk hidup dengan nilai-nilai karakter yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali isi dan nilai-nilai

pendidikan dalam GPKM, sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan ajar dan pedoman moral bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan pendekatan tekstual. Subjek penelitian adalah naskah GPKM yang diterbitkan oleh CV Indra Jaya Singaraja, sedangkan objek penelitian adalah isi dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Data dikumpulkan melalui metode tekstual dengan teknik baca catat. Instrumen yang digunakan adalah kartu data untuk mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan rumusan masalah. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi data, reduksi data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah semiotika Saussure (penanda dan petanda) untuk menafsirkan makna di balik teks, dan teori nilai-nilai pendidikan Elmubarak (2013) yang mencakup 16 jenis nilai sebagai kerangka analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPKM terdiri atas tujuh pupuh dengan jumlah bait dan fungsi naratif sebagai berikut. Pupuh Mijil (126 bait) mengisahkan watak raksasa angkara murka yang menyombongkan diri dan merusak dunia, sebagai perlambang perilaku adharma. Pupuh Pangkur (45 bait) menceritakan perjalanan seorang petapa yang meninggalkan istana menuju hutan untuk menjalani wanaprasta (tahap pengasingan). Pupuh Semarandana (54 bait) mengangkat tokoh Ni Semarandana yang tekun mempelajari sastra dan mengajarkan ketekunan serta kesabaran. Pupuh Durma (81 bait) menggambarkan perang Bima melawan ular naga di gua Durguhya dalam upaya mencari Tirta Amerta. Pupuh Sinom (45 bait) menceritakan perjalanan Ratnakara, seorang pemburu kejam yang bertemu Bagawan Narada dan bertransformasi menjadi Resi Walmiki. Pupuh Ginanti (63 bait) mengisahkan Resi Baradwaja dan putra-putranya, serta menonjolkan tokoh Resi Drona yang memegang teguh satya wacana (kesetiaan pada janji). Pupuh Pucung (90 bait) berisi ajaran Resi Swandageni tentang welas asih dan kesucian hati.

Dari analisis tekstual terhadap ketujuh pupuh tersebut, ditemukan sembilan nilai pendidikan dari enam belas nilai yang dirumuskan Elmubarak (2013). Kesembilan nilai tersebut adalah:

1. Sradha bhakti (takwa kepada Tuhan), ditandai dengan kutipan "Om swastiastu anggen ngawitin, nunas ring Hyang Widhi, jagate mangda rahayu" (Pupuh Mijil, bait 24).
2. Kejujuran, ditandai dengan "Sang kanggeh panglingsir, suba pepes ngejot, kapradnyanan, pamunah tambete, bane jujur ya kanggon pammipin" (Pupuh Pangkur, bait 12).
3. Saling berbagi, ditandai dengan "Saling ejotin ulangun, beli jenek ring predesa, pada saling pitresnain" (Pupuh Pangkur, bait 13).
4. Kerja keras, ditandai dengan "Antenge anggon piranti, da jeg nyerahang ring hyang titah, ne ngranayang kenah ngekoh, apang pageh ngarap karya" (Pupuh Semarandana, bait 19).
5. Kesabaran, ditandai dengan "Yadyastun sangsaya kari, ring wentene jagat liyan, ugi karasayang lenyok, warah-warah sang pandita masih sing pelih yen trusang, pageh melaksana hayu yadyastun sangsaya" (Pupuh Semarandana, bait 20).
6. Kegigihan dan keuletan, ditandai dengan "Abah solah sajeroning dados manusa, ne jati kasub kapuji, yan ipun nyidayang, temes pisan mautsaha, pageh tan obah tur glitik" (Pupuh Durma, bait 27).
7. Disiplin, ditandai dengan kutipan yang sama dengan kegigihan, "pageh tan obah tur glitik" (Pupuh Durma, bait 27), yang menekankan keteguhan dan kepatuhan pada aturan.
8. Kesetiaan, ditandai melalui narasi Resi Drona yang menepati janjinya (satya wacana) dengan mengambil kuda betina sebagai istri (Pupuh Ginanti, bait 44).
9. Tolong-menolong, ditandai dengan "Panjake bedak ngantosang, ne sinah tan pacang trepti, yan nyak ajak mekejang, saling sampura yan pelih, pada bani ngidih pelih, saling asah asih asuh" (Pupuh Sinom, bait 38).

Pembahasan

Secara semiotik (Saussure, 1994), setiap pupuh dalam GPKM hadir sebagai penanda (*signifiant*) berupa untaian kata, rima (*guru dingdong*), dan metrum (*guru wilangan*), sementara petanda (*signifié*)-nya adalah ajaran moral dan spiritual yang tersembunyi. Misalnya, perang fisik Bima melawan ular besar (Pupuh Durma) secara penanda adalah kisah epik, namun secara petanda merupakan perlambang pertarungan batin melawan nafsu angkara, kerakusan (*lobha*), dan kemarahan (*krodha*). Demikian pula transformasi Ratnakara dari

pemburu kejam menjadi Resi Walmiki (Pupuh Sinom) menandakan bahwa setiap manusia berpotensi mencapai kesucian melalui pertobatan dan *brata yoga*. Alur GPKM dari raksasa angkara menuju pertapaan juga merepresentasikan tahapan *Catur Asrama* (Brahmacari, Grahasta, Wanaprastha, Bhiksuka), yang membuktikan bahwa struktur naratifnya terpola secara kosmologis sesuai filsafat Hindu-Bali.

Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah utama. Ranah spiritual-religius meliputi *sradha bhakti*, yang mengajarkan bahwa setiap aktivitas harus dilandasi kesadaran ketuhanan, sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Ranah etos kerja mencakup kerja keras, kegigihan, kesabaran, dan disiplin, yang dalam GPKM diajarkan secara terintegrasi; kutipan "*antenge anggon piranti*" memadukan ketekunan dengan sikap pasrah kepada Tuhan (*karma yoga*), sementara kegigihan Bima mengajarkan bahwa rintangan harus dihadapi dengan keteguhan baja. Ranah sosial-kemasyarakatan mencakup kejujuran, kesetiaan, saling berbagi, dan tolong-menolong. Keempat nilai ini berakar pada ajaran *satya* (kebenaran) dan *dharma* (kewajiban moral), yang dalam GPKM diwujudkan melalui tokoh Resi Drona sebagai teladan integritas.

Yang paling dominan dan muncul secara berulang adalah nilai tolong-menolong dan saling berbagi, yang direpresentasikan melalui frasa "*saling asah asih asuh*". Dominasi ini tidaklah kebetulan; secara struktural, GPKM dibangun untuk merespons gejala sosial masyarakat modern yang makin individualistis. Frasa *asah-asih-asuh* adalah manifestasi konkret dari kearifan lokal Bali dan ajaran *Tat Twam Asi* (aku adalah kamu), yang menegaskan bahwa keharmonisan dunia (*jagat rahayu*) hanya terwujud jika manusia mau berbagi dan peduli terhadap sesama, bukan sekadar bertapa secara individual.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menguatkan orisinalitas temuan ini. Sumerta (2024) dalam *Geguritan Dharma Prawerti* lebih menekankan kejujuran dan kepemimpinan, sementara Apriliani (2023) dalam novel modern lebih menyoroti nilai individual seperti cinta tanah air. Berbeda dengan keduanya, GPKM justru menonjolkan nilai-nilai kolektif-komunal sebagai jawaban atas krisis sosial, sekaligus mempertahankan nilai religius dan etos kerja yang universal. Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini memperluas cakupan teori Elmubarak (2013) dengan membuktikan bahwa dalam sastra Bali purwa, nilai-nilai pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral statis, tetapi sebagai resep dinamis untuk menyembuhkan penyakit sosial seperti egoisme dan luntarnya solidaritas.

Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada dunia pendidikan. GPKM layak dijadikan bahan ajar apresiasi sastra sekaligus wahana penguatan karakter, khususnya dimensi gotong royong dan akhlak mulia. Pembelajaran tidak cukup hanya dengan menerjemahkan teks, tetapi harus dilanjutkan dengan diskusi reflektif tentang relevansi nilai *saling asih-asuh* di era media sosial, atau simulasi peran tokoh Bima dan Resi Drona dalam memecahkan konflik sehari-hari. Dengan cara ini, gaguritan tidak lagi dipandang sebagai artefak kuno, melainkan sebagai cermin kehidupan yang terus berbicara kepada generasi sekarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Gaguritan Petitip Kalahin Mati (GPKM) karya Bapa Ketut Mushala Garba terdiri dari tujuh pupuh yang mengisahkan perjalanan spiritual manusia dari sifat angkara murka menuju kehidupan pertapaan yang sarat ajaran dharma. Penelitian ini menemukan sembilan nilai pendidikan, yaitu *sradha bhakti*, kejujuran, saling berbagi, kerja keras, kesabaran, kegigihan, disiplin, kesetiaan, dan tolong-menolong, dengan nilai tolong-menolong dan saling berbagi sebagai yang paling dominan. GPKM terbukti bukan sekadar karya sastra, tetapi juga media pendidikan karakter yang efektif dan relevan dengan kehidupan modern. Penelitian ini merekomendasikan agar GPKM diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran bahasa Bali di sekolah, serta dimanfaatkan oleh masyarakat Bali sebagai pedoman hidup yang berbasis kearifan lokal. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji gaguritan lain dengan pendekatan yang berbeda, misalnya kajian sosiologi sastra atau psikologi sastra, untuk memperkaya khazanah penelitian sastra Bali.

REFERENSI

- Brata, I. B., Rai, I. B., Rulianto, & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian warisan budaya dalam pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu Dalam Pemberdayaan Remaja Di Masa Pandemi Covid-19* (hlm. 49-60). Denpasar: [Nama Penerbit].
- Elmubarak, Z. (2013). *Membumikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, A. R., & Harahap, R. (2021). Penerapan EBI pada antologi puisi Horizon Cinta Membiru karya Rosmawati Harahap. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 458-460.

- Medera, I. N., [Nama Lengkap Penulis 2], [Nama Lengkap Penulis 3], [Nama Lengkap Penulis 4], [Nama Lengkap Penulis 5], & [Nama Lengkap Penulis 6]. (2007). *Kasusastraan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Paramarta, I. K., Purnami, I. P., & Sujiwo, I. A. (2023). Nilai-nilai sosial dalam Geguritan Ki Patih Ganjira. *Jurnal Ikadbudi*, 12(1), 72–86.
- Rai, I. B., [Nama Lengkap Penulis 2], [Nama Lengkap Penulis 3], [Nama Lengkap Penulis 4], [Nama Lengkap Penulis 5], & [Nama Lengkap Penulis 6]. (2022). Pendidikan karakter berbasis sastra Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 45-58.
- Sumerta, I. M. (2024). *Geguritan Dharma Prawerti dalam meningkatkan karakter pemuda desa adat Runuh* (Skripsi sarjana tidak dipublikasikan). Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Suwija, I. N. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1), 112-128.
- Wirani, N. K. (2013). *Padalingsa dalam tembang macapat*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Wisnu, I. W. (2005). *Pengantar kasusastraan Bali*. Singaraja: Undiksha Press.
- Wulandari, N. P. (2020). Pembelajaran sastra gaguritan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 40-47.